

**ANALISIS KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM
PEMBELAJARAN TEMATIK PADA SISWA
MI MUHAMMADIYAH**

**(Penelitian Kualitatif pada Siswa kelas IV MIM Simpang Kubu Kecamatan
Kampar)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Oleh:

**NUR ULFHA
NIM. 1886206054**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
2022**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “**Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa MI Muhammadiyah**” ini dan keseluruhan isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak akan melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan tersebut, saya siap menanggung resiko yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap karya saya.

Bangkinang Kota, 31 Oktober 2022
Yang Membuat Pernyataan,

Nur Ulfa
NIM. 1886206054

ABSTRAK

Nur Ulfha, Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah (Penelitian Kualitatif pada Siswa kelas IV MIM Simpang Kubu Kecamatan Kampar)

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas IV MIM Simpang Kubu Kecamatan Kampar. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kualitatif deskriptif. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV sebanyak 16 orang dan guru kelas IV MIM Simpang Kubu Kecamatan Kampar sebanyak 1 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Angket, Wawancara, Observasi. Secara Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Tematik berdasarkan semua indikator dengan rata-rata presentase sebesar 78,75% masuk pada kategori sangat tinggi. Validasi data penelitian menggunakan triangulasi teknik, waktu dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persentase indikator tertinggi adalah memberikan penjelasan sederhana pada kategori Sangat kritis dan indikator terendah yaitu membangun keterampilan dasar kategori kritis. Sebagian besar siswa masih belum mampu mengajukan pertanyaan, tanggapan dan komentar saat pembelajaran. Berdasarkan penelitian, hendaknya guru dalam menjelaskan pelajaran diharapkan untuk dapat aktif dan interaktif dalam mengajar agar siswa dapat tertarik dan memperhatikan pembahasan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Kata kunci: Keterampilan Berfikir kritis, Pembelajaran Tematik

ABSTRACT

Nur Ulfha, 2022, *Analysis of Critical Thinking Skills in Thematic Learning for Madrasah Ibtidaiyah Students (Qualitative Research on Fourth Class Students of MIM Simpang Kubu Kampar District)*

This study aims to analyze critical thinking skills in thematic learning in fourth grade students of MIM Simpang Kubu, Kampar District. The research method used is descriptive qualitative research. The subjects of this study were 16 grade IV students and 1 grade IV MIM Simpang Kubu teacher, Kampar District. Data collection is done by using Questionnaire, Interview, Observation. Critical Thinking Skills in Thematic Learning based on all indicators with an average percentage of 78.75% is in the very high category. Validation of research data using triangulation techniques, time and source triangulation. The results showed that the average percentage of the highest indicator was to provide a simple explanation in the Very critical category and the lowest indicator was to build basic skills in the critical category. Most students are still not able to ask questions, responses and comments during learning. Based on the research, the teacher in explaining the lesson is expected to be active and interactive in teaching so that students can be interested and pay attention to the ongoing learning discussion.

Keyword: *Critical Thinking Skills, Thematic Learning*

DAFTAR ISI

COVER

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

PERNYATAAN

ABTRAK.....	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Penjelasan Istilah.....	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.....	11
1. Keterampilan Berpikir Kritis	11
2. Pembelajaran Tematik	17
B. Penelitian Relevan.....	22
C. Kerangka Teoretis	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	27
B. Setting Penelitian	27
1. Tempat Penelitian	27
2. Waktu Penelitian	28
C. Sumber Data dan Narasumber	28
1. Data.....	28
2. Sumber Data	28
D. Teknik Pengumpulan Data	29
1. Kuisisioner	30
2. Wawancara	31
3. Observasi	31
4. Dokumentasi.....	31
E. Instrumen Pengumpulan Data	32
1. Lembar Kuisisioner	32
2. Pedoman Wawancara	33
3. Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Siswa.....	34

F. Teknik Analisis Data.....	34
------------------------------	----

G. Teknik Keabsahan Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Paparan data	39
1. Sejarah Berdirinya MIM Simpang Kubu	39
2. Keadaan Guru dan Pegawai.....	40
3. Keadaan Siswa.....	42
4. Sarana dan Prasarana	43
5. Kurikulum.....	44
B. Temuan Penelitian	45
1. Hasil Angket Siswa	45
2. Wawancara Guru	47
3. Observasi	90
C. Pembahasan.....	57
1. Memberikan Penjelasan Sederhana	59
2. Membangun Keterampilan Dasar	60
3. Menyimpulkan.....	61
4. Mencari dan Mengeola Informasi.....	62
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Dimensi dan Indikator Keterampilan Berpikir Kritis.....	17
Tabel 3.1	Jadwal Kegiatan Penelitian	28
Tabel 3.2	Item Pernyataan Koesioner Penelitian	33
Tabel 3.3	Skala Skor (Likerts)	36
Tabel 3.4	Kategori Skor Berpikir Kritis.....	36
Tabel 4.1	Daftar Perincian Jumlah dan Keadaan Guru MIM Simpang Kubu	41
Tabel 4.2	Daftar Nama Guru dan Tenaga Pendidik MIM Simpang Kubu....	41
Tabel 4.3	Keadaan siswa MIM Simpang Kubu Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.....	42
Tabel 4.4	Sarana dan Prasarana MIM Simpang Kubu Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.....	43
Tabel 4.5	Deskriptif Indikator Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Tematik.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	26
Gambar 4.1 Siswa Mengisi Kuisisioner yang Telah Diberikan	45
Gambar 4.2 Peneliti Mewawancarai Guru Walikelas.....	47
Gambar 4.3 Guru Mengajak Siswa Berdoa Sebelum Memulai Pembelajaran	50
Gambar 4.4 Guru Memberikan Penjelasan Materi Pembelajaran	50
Gambar 4.5 Suasana Guru Memberikan Latihan.....	51
Gambar 4.6 Guru Mengawasi Siswa Yang Sedang Menulis Jawaban	52
Gambar 4.7 Guru Membantu Siswa Mencoba Menjelaskan Ulang Materi Yang Telah Disampaikan.....	52
Gambar 4.8 Guru Bertanya dan Membantu Siswa Memberikan Kesimpulan Pembelajaran.....	53
Gambar 4.9 Siswa Mendengarkan Guru Mengajar	55
Gambar 4.10 Siswa Mengerjakan Tugas Dari Guru	55
Gambar 4.11 Siswa Menyimpulkan Pembelajaran.....	56
Gambar 4.12 Grafik Angket Siswa	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Angket Penelitian.....	75
Lampiran 2	Instrumen Wawancara Guru	77
Lampiran 3	Lembar Observasi Aktivitas Siswa.....	79
Lampiran 4	Lembar Observasi Aktivitas Guru	81
Lampiran 5	Traanskip Wawancara Guru	83
Lampiran 6	Lembar Observasi Aktifitas Guru.....	90
Lampiran 7	Tabulasi Data	91
Lampiran 8	Dokumentasi	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang terpenting bagi kehidupan manusia. Pendidikan sebagai proses timbal balik antara pendidik dan siswa yang melibatkan berbagai faktor pendidikan lainnya, diselenggarakan guru mencapai tujuan pendidikan, dengan senantiasa didasari oleh nilai-nilai tertentu. Pendidikan itu sendiri bertujuan menciptakan seseorang yang berkualitas serta berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara tepat dalam berbagai lingkungan. Dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 pasal 1 menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan mempunyai peran mempengaruhi pembangunan sebuah bangsa yang cerdas dan memiliki kontribusi yang kuat untuk mengubah kualitas suatu bangsa. Oleh sebab itu pendidikan memiliki posisi yang sangat signifikan. Pendidikan adalah semua usaha siswa dalam mengembangkan potensi diri dari berbagai aspek. Potensi diri dapat mempengaruhi minat belajar siswa, minat belajar merupakan kemauan yang timbul dari diri siswa serta pengalaman belajar menimbulkan kenyamanan saat proses pembelajaran berlangsung sehingga hasil

akhir dari pembelajaran dipahami sepenuhnya oleh siswa (Kusumaningrum & Kristin, 2021).

Dari hal tersebut guru harus mencari sebuah cara agar siswa termotivasi secara aktif di dalam pembelajaran, namun kenyataanya guru lebih condong untuk menjelaskan sehingga minat belajar siswa menjadi berkurang. Untuk membuat minat belajar siswa meningkat, guru harus mencari sebuah teknik pembelajaran yang menarik serta mampu membuat siswa untuk berpikir. Hal ini sudah sesuai dengan siswa SD berada pada tahap operasional konkrit pada usia 7-11 tahun menurut Piaget (dalam Susanto, 2013:77). Pada tahap ini, siswa mampu berpikir secara sistematis dan rasional. Seperti pemikiran dalam menyelesaikan permasalahan yang bersifat pemikiran nyata.

Pemikiran yang nyata mampu menggunakan nalar pada tingkat tertinggi untuk berpikir secara jelas dan rasional tentang apa yang dikerjakan atau apa yang dipercayai, didalam pembelajaran siswa sudah siap untuk berpikir dan mampu menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada pembelajaran. Semakin sulit tingkat permasalahan dalam pembelajaran maka semakin pula siswa lebih berpikir secara mendalam dan kritis. Keterampilan Berpikir kritis sangat perlu ada didalam diri manusia khususnya pada siswa sekolah dasar karna dengan adanya keterampilan berpikir kritis siswa mampu menganalisis atau menelaah suatu ide atau gagasan setelah memahami suatu ide atau gagasan tersebut Sulthoniyah (2017:10). Kemudian keterampilan berpikir kritis menurut (Wulandari dkk, 2020) sangat penting dimiliki setiap orang, karena berpikir kritis merupakan sesuatu

sangat esensial, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Berpikir kritis sangat diperlukan bagi setiap manusia khususnya bagi siswa.

Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan seseorang untuk menganalisis, memecahkan masalah, dan mengevaluasi pendapat diri sendiri yang mana memerlukan kedisiplinan dan pemikiran yang mendalam serta logis (Saputro et al, 2019). Alasan mengapa berpikir kritis itu penting bagi siswa: 1) berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mengevaluasi bukti asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. 2) berpikir kritis memungkinkan siswa menemukan kebenaran di tengah-tengah derasnya informasi yang mengelilingi mereka setiap hari. 3) berpikir kritis akan memungkinkan siswa untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang desain pembelajaran orisinal. Berpikir kritis juga dapat membiasakan siswa untuk berpikir lebih rasional dalam menentukan dan memilih alternatif pilihan yang terbaik (Firdaus et al., 2019). Jabaran tersebut memberikan gambaran yang jelas pentingnya keterampilan berpikir kritis bagi peserta didik.

Namun kenyataannya yang terlihat pada saat observasi hanya beberapa siswa yang mampu memiliki keterampilan berpikir kritis. Ketika guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan mengenai materi yang sedang berlangsung hanya beberapa siswa yang mampu menjawabnya dengan alasan, selebihnya bisa menjawab ya atau tidak tetapi tidak dengan alasan dan membuat siswa itu kebingungan sendiri saat menjawabnya, pentingnya keterampilan berpikir kritis ini pada siswa, ketika siswa tidak memiliki keterampilan dalam hidupnya apalagi

berpikir secara kritis siswa akan menganggap semuanya mudah dan tanpa adanya keputusan. Ketika jam istirahat peneliti melihat sendiri beberapa siswa kelas IV yang tidak peduli atas lingkungan di sekitarnya, membuang sampah sembarangan dan merusak tumbuh-tumbuhan yang ada di sekolah. Ada juga sebuah kasus siswa sekolah dasar yang peneliti lihat di media sosial ‘Seorang siswa Sekolah dasar di Sumatera utara meninggal dunia setelah meminum racun penyebabnya depresi tugas sekolah’, ini diakibatkan kurangnya memiliki keterampilan berpikir kritis, sangat perlu adanya solusi untuk memecahkan masalah tersebut dengan adanya model-model pembelajaran di sekolah siswa lebih mampu membuka pikiran untuk mendapatkan ide-ide dan gagasan saat belajar. Hal tersebut dilakukan supaya siswa dapat memperoleh informasi dari lingkungan sekitar mereka berdasarkan pada permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan dengan tujuan siswa dapat memecahkan masalah dengan solusi berdasarkan *scientific attitude*.

Pembelajaran tematik di sekolah dasar merupakan integrasi dari beberapa disiplin ilmu yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Pengertian pembelajaran tematik merujuk pada pembelajaran yang menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan siswa akan belajar lebih baik dan bermakna. (Majid, 2014). Berkenaan dengan hal tersebut, pembelajaran sangat penting untuk dipelajari siswa karena mengasah keterampilan siswa dalam berpikir maupun berperilaku serta menghadapi dan memecahkan permasalahan yang ada dalam kehidupannya.

Menurut (Nawawi dkk, 2020) kurikulum 2013 lebih menekankan peserta didik untuk berpikir secara kritis dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan

masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran, sehingga hasil akhirnya berupa peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan untuk menjadi manusia yang baik (*soft-skill*) dan manusia yang memiliki kecakapan serta pengetahuan untuk hidup secara layak dari peserta didik meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Selain itu peningkatan berpikir kritis juga merupakan salah satu prioritas dalam pembelajaran di sekolah Muatan pembelajaran tematik kelas IV pada kurikulum 2013 dengan membimbing siswa untuk memiliki kompetensi perilaku sosial dan budaya yang mencerminkan jati diri bangsa Indonesia serta menumbuhkan semangat siswa dalam menumbuhkan kreativitas pada kegiatan pembelajaran siswa di sekolah akan dapat mengikuti serta membiasakan untuk mempraktekkan di dalam kehidupan sehari-hari.

MIM Simpang Kubu merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah yang merupakan satu-satunya madrasah ibtidaiyah milik amal usaha Muhammadiyah di Kecamatan Kampar. Guru di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Simpang Kubu Kecamatan Kampar sudah berusaha menerapkan berbagai metode seperti ceramah dan Tanya jawab, tetapi tidak berhasil untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak dalam pembelajaran tematik. Guru wali kelas IV MIM Simpang Kubu berusaha mencari faktor yang mempengaruhi perilaku siswa di kelas, guru juga harus menemukan motivasi dan sikap dasar yang mempengaruhi perilaku mereka, karena pada dasarnya perilaku anak sekolah dasar senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang melakukan pekerjaan secara langsung. Namun banyak kenyataan di lapangan yang belum sesuai harapan. Keterampilan berpikir kritis siswa MIM Simpang Kubu masih tergolong rendah.

Penelitian ini dilatar belakangi karena rendahnya pemahaman analisis berpikir kritis siswa pada muatan pembelajaran tematik. Hal tersebut karena pembelajaran selama pandemi yang digunakan guru kelas masih kurang bervariasi serta kurangnya menggunakan media pembelajaran. Siswa hanya mengerjakan buku lks tanpa penjelasan dalam pembelajaran. Akibatnya siswa dalam pembelajaran hingga hasil berpikir kritis siswa rendah.

Hal tersebut berdasarkan observasi wawancara bersama guru kelas IV pada 25 April 2022 di MIM Simpang Kubu. Karakteristik siswa SD yang cenderung masih malu-malu dan tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya menunjukkan bahwa siswa MIM Simpang Kubu memiliki keterampilan berpikir kritis yang rendah. interaksi peserta didik antara guru dan peserta didik lainnya masih kurang sehingga saat diskusi dilakukan Sebagian peserta didik saja yang berperan aktif. Sementara peserta didik lainnya berbicara sendiri dan bermain sendiri dengan teman sebangku yang artinya kelemahan metode konvensional juga terjadi di dalam pembelajaran yaitu peserta didik menjadi pasif karena pembelajaran berpusat pada guru, memusatkan perhatian pada saat pembelajaran hal ini dikarenakan materi yang disampaikan tidak dihubungkan langsung terhadap peserta didik, sehingga peserta didik tidak mengetahui kaitan antara pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini berdampak pada keterampilan berpikir kritis peserta didik karena peserta didik tidak terbiasa berinovasi dan menggunakan konsep berpikirnya sendiri. Dari hasil observasi dan wawancara di sekolah MIM Simpang Kubu kepada salah satu guru. Berdasarkan data nilai kelas IV MIM Simpang Kubu di ketahui

masih banyak siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu nilai 75. Terdapat 13 dari 16 siswa dengan persentase 71,4% siswa yang nilai rata-rata ulangan hariannya tidak memenuhi KKM pada pembelajaran tematik.

Beberapa hal diatas mengakibatkan menurunnya hasil belajar siswa serta keterampilan berpikir kritisnya siswa. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran tersebut membuat dampak terhadap siswa-siswa kelas IV dampak yang dialami oleh siswa adalah siswa menjadi kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena monoton kemudian kurangnya siswa dalam berpikir kritis dan cenderung pasif dalam pembelajaran. Setelah melakukan pengamatan, observasi belajar serta diperoleh data serta merencanakan, melaksanakan pembelajaran dengan membuat siswa untuk aktif serta meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis pada saat ini belum terlaksana dengan maksimal.

Sebagian besar siswa kelas IV MIM Simpang kubu tidak mampu berpikir kritis. Anak-anak yang memiliki keterampilan berpikir rendah di kelas IV MIM Simpang kubu diidentifikasi bahwa siswa tersebut.: 1) tidak mampu memahami soal dengan baik. Sehingga cenderung menjawab soal dengan asal-asalan dan tidak relevan dengan soal. 2). Siswa dinilai tidak mampu menjawab dengan baik soal-soal uraian, ceirta maupun menganalisis gambar yang membutuhkan penalaran dalam menjawab soal tersebut.

Berdasarkan permasalahan observasi pada kelas IV MIM Simpang Kubu, dapat diasumsikan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum maksimal. Perlu adanya perbaikan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang upaya

untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV MIM Simpang Kubu dengan menerapkan kurikulum 2013. Penelitian yang akan dilakukan berjudul “Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka permasalahan dalam penelitian dibatasi pada:

1. Keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah dasar yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menjawab soal yang membutuhkan penalaran dalam menjawabnya.
2. Keterampilan berpikir kritis siswa dibatasi hanya pada pembelajaran tematik di kelas IV MIM Simpang Kubu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV MIM Simpang Kubu Kecamatan Kampar pada pembelajaran tematik ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV MIM Simpang Kubu Kecamatan Kampar pada pembelajaran tematik

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, maka penelitian berharap hasil penelitian dapat bermanfaat bagi para pembacanya baik secara teoritis maupun secara praktis

1. Manfaat Secara Teoritis

Menjadi referensi bagi pendidik untuk menganalisis keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik pada siswa Sekolah Dasar, sehingga siswa mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan rasa ingin tahu.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Guru

Menjadi referensi tentang model pembelajaran, sehingga dapat memilih model yang tepat sesuai dengan materi dan keadaan siswa.

b. Bagi Siswa

Membantu siswa berpikir kritis pada pembelajaran tematik yang dipelajari, dan membantu siswa mempermudah memahami materi.

c. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini sebagai bekal dan pengalaman peneliti yang nantinya dapat diterapkan di sekolah dan menjadi pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

F. Penjelasan Istilah

1. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis menurut (Wulandari *et al.*, 2020) sangat penting dimiliki setiap orang, karena berpikir kritis merupakan sesuatu sangat

esensial, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Berpikir kritis sangat diperlukan bagi setiap manusia khususnya bagi siswa. Berikut adalah penjelasan mengapa berpikir kritis itu penting bagi siswa: 1) Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mengevaluasi bukti asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. 2) Berpikir kritis memungkinkan siswa menemukan kebenaran di tengah-tengah derasnya informasi yang mengelilingi mereka setiap hari. 3) Berpikir kritis akan memungkinkan siswa untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang desain pembelajaran orisinal. Keterampilan berpikir kritis juga dapat membiasakan siswa untuk berpikir lebih rasional dalam menentukan dan memilih alternatif pilihan yang terbaik (Firdaus *et al.*, 2019).

2. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan siswa akan belajar lebih baik dan bermakna. (Majid, 2014). Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Sholehah (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran menjadi satu tema atau topik pembahasan tertentu. Sumber lain yang ditemukan mengatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan sistem pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga siswa memiliki pengalaman yang bermakna. (Febriana *et al.*, 2017).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Berpikir Kritis

a. Pengertian Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan seseorang untuk menganalisis, memecahkan masalah, dan mengevaluasi pendapat diri sendiri yang mana memerlukan kedisiplinan dan pemikiran yang mendalam serta logis (Saputro *et al*, 2019). Dapat juga didefinisikan sebagai keterampilan yang dimiliki manusia dalam usaha atau tindakan untuk mengambil keputusan yang tepat. Keterampilan berpikir kritis manusia terlatih akan menganalisis, menyimpulkan, dan memecahkan masalah yang dihadapi (Nopia *et al*, 2016). Berpikir kritis merupakan keterampilan seseorang untuk mengambil keputusan, menganalisis masalah, dan menghadapi masalah yang dihadapi (Walfajri & Harjono, 2019). Menurut Halpen dama Wowo Sunaryo Kuswana berpikir kritis yaitu keterampilan atau strategi dalam menentukan tujuan, dan mengacu pada sasaran langsung (Kuswana, 2014). Keterampilan berpikir kritis yaitu keterampilan yang logis, reflektif, dan sistematis yang mampu memungkinkan peserta didik berani mengambil suatu keputusan yang tepat (Noviyanti, 2019). Berpikir kritis (*critical thinking*) yaitu keterampilan siswa dalam menganalisis informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan untuk memutuskan bahwa

informasi yang didapat dapat dipercaya dan memperoleh kesimpulan yang benar (Purwati dkk, 2016).

Berdasarkan pengertian tersebut, pengertian dari berpikir kritis merupakan cara berpikir yang harus dikembangkan dalam memecahkan masalah, memberikan kesimpulan, mengumpulkan kemungkinan yang nyata, dan membuat keputusan yang tepat.

b. Langkah-Langkah Keterampilan Berpikir Kritis

Sebagai sebuah keterampilan atau kecakapan, berpikir kritis tidak bisa diperoleh dalam waktu singkat tanpa latihan atau pembiasaan. Menurut Sihotang et al., (2012:7) langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mengembangkan berpikir kritis yaitu:

- 1) Mengenali masalah. Pengenalan terhadap masalah merupakan langkah pertama untuk menunjukkan berpikir kritis. Jangan pernah menanggapi sesuatu, kalau anda tidak pernah mengenal apa masalah utamanya. Seperti seorang dokter yang tidak mungkin mendiagnosa suatu penyakit tanpa mengenal dan mengerti gejala-gejala penyakit yang diderita seperti pasien, demikian juga seorang yang berpikir kritis harus mengidentifikasi persoalan lebih dulu sebelum menarik kesimpulan atasnya.
- 2) Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah. Setelah berhasil mengidentifikasi masalah, langkah selanjutnya adalah mencari cara memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan yang lebih luas dan usaha kreatif untuk mencarinya adalah sesuatu yang penting untuk mendukung berpikir kritis.

- 3) Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan untuk penyelesaian masalah. Seperti pengetahuan yang luas diperlukan dalam mengatasi masalah, demikian halnya informasi yang penting yang terkait dengan persoalan perlu dikumpulkan. Informasi yang cukup membuat kita mampu menilai sesuatu secara tepat dan akurat.
- 4) Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan. Artinya, seorang berpikir kritis perlu mengetahui maksud atau gagasan-gagasan dibalik sesuatu yang tidak dinyatakan oleh orang lain. Disini dituntut keterampilan analisis yang tajam.
- 5) Menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas dalam membicarakan suatu persoalan atau suatu hal yang diterimanya. Istilah-istilah yang kita gunakan dalam menanggapi persoalan haruslah berkaitan dengan topic yang dibahas. Jangan kita menggunakan istilah yang sama sekali tidak berkaitan dengan pembahasan. Penggunaan istilah demikian akan mengaburkan persoalan dan menambah masalah baru.
- 6) Mengevaluasi data dan menilai fakta serta pernyataan-pernyataan.
- 7) Mencermati adanya hubungan logis antara masalah-masalah dengan jawaban-jawaban yang diberikan.
- 8) Menarik kesimpulan-kesimpulan atau pendapat tentang isu atau persoalan yang sedang dibicarakan.

c. Ciri-Ciri Keterampilan Berpikir Kritis

Ciri-ciri keterampilan berpikir kritis meliputi: (1) memberikan pendapat terhadap sesuatu dengan pertimbangan, (2) tidak ragu memperbaiki kesalahan

dan kekeliruan, (3) menganalisa permasalahan secara sistematis, (4) berani menyampaikan kebenaran, (5) bersikap jujur, (6) adil dalam memberikan kesaksian (Nurizzati, 2012). Menurut Setyawati dalam Arfika Riestyan ciri-ciri keterampilan berpikir kritis yaitu mampu menyelesaikan masalah berdasarkan tujuannya, mampu menganalisis gagasan berdasarkan fakta yang ada, serta mampu mengambil kesimpulan dan menyelesaikan masalah dengan argumen yang benar (Rachmantika & Wardono, 2019). Seseorang dapat dikatakan berpikir kritis yang baik jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) memberikan pertanyaan terhadap masalah, (2) mencari dan mengumpulkan informasi yang relevan, (3) memberikan solusi dan kesimpulan yang tepat, (4) berpikir terbuka, (5) penyampaian informasi efektif dalam menyampaikan solusi atas masalah (Nafiah & Suryanto, 2014).

Dalam kehidupan sehari-hari hampir setiap orang selalu menggunakan keterampilan berpikir kritis yang dimiliki, keterampilan berpikir kritis adalah kegiatan ketika seseorang melakukan:

- 1) Mengambil keputusan kepercayaan tentang apa yang dilihat dan didengar,
- 2) Mengambil tindakan untuk menyelidiki kebenaran sesuatu,
- 3) Memberikan argumen kepada orang yang tidak sependapat (Noviyanti, 2019).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, ciri-ciri keterampilan berpikir kritis meliputi: (1) dapat mengambil keputusan, (2) mencari informasi terpercaya, (3) dapat menyampaikan kebenaran, (4) memberikan solusi dari permasalahan

d. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Indikator keterampilan berpikir kritis dapat diturunkan dari aktivitas kritis pada siswa sebagai berikut:

(1) Mencari pernyataan dari pertanyaan, (2) mencari alasan, (3) mencari informasi dengan baik, (4) menggunakan sumber yang memiliki kredibilitas, (5) memperhatikan situasi dan kondisi, (6) tetap relevan pada ide utama, (7) berpikir terbuka, (8) mengambil bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu, (9) mencari penjelasan sebanyak mungkin, (10) bersikap sistematis dan teratur dari keseluruhan masalah. Pada dasarnya keterampilan berpikir kritis menurut pendapat (Ardiyanti, 2016) dikembangkan menjadi indikator-indikator keterampilan berpikir kritis yang terdiri dari

1) Memberikan penjelasan (*elementary clarification*),

Meliputi memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan dan tantangan.

2) Keterampilan dasar (*basic support*),

Meliputi mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber dan melakukan pertimbangan observasi.

3) Menyimpulkan (*inference*),

Meliputi mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi, serta mengidentifikasi asumsi.

4) Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*),

Meliputi memutuskan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

5) Menggunakan strategi dan taktik (*strategy and tactics*)

Meliputi menyusun dan mempertimbangkan deduksi, menyusun dan mempertimbangkan induksi, menyusun keputusan dan mempertimbangkan hasilnya

Indikator keterampilan berpikir kritis meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) memahami masalah dan giat dalam menyelesaikan masalah, (2) dapat berpikir secara abstrak dan kuantitatif, (3) membuat model pembelajaran, (5) dan menggunakan struktur (Rachmantika & Wardono, 2019). Indikator keterampilan berpikir kritis juga dapat dibagi menjadi lima kelompok, diantaranya:

1) Interpretasi

Memahami masalah yang ditunjukkan dengan menulis diketahui maupun yang ditanyakan soal dengan tepat

2) Analisis

Mengidentifikasi hubungan-hubungan antara pernyataan-pernyataan, pertanyaan-pertanyaan, dan konsep-konsep yang diberikan dalam soal yang ditunjukkan dengan membuat model matematika dengan tepat dan memberi penjelasan dengan tepat

3) Evaluasi,

Menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal, lengkap dan benar dalam melakukan perhitungan.

4) Inferensi,

Membuat kesimpulan dengan tepat

5) Penjelasan dan penyesuaian diri (Rahma, 2012).

Berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis seperti yang dijelaskan di atas, keterampilan berpikir kritis tidak hanya memiliki keterampilan berpikir abstrak dan kuantitatif, melainkan harus berpikir terbuka dan menerima pendapat lain.

Adapun indikator keterampilan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Dimensi dan Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

No	Dimensi	Indikator	Sub Indikator
1	Mengambil keputusan (Memilih suatu tindakan sebagai cara memecahkan masalah.	Siswa dapat menjelaskan secara sederhana	Merumuskan pertanyaan
			Mempertimbangkan kemungkinan jawaban
		Siswa membangun keterampilan dasar	Keterampilan untuk Memberikan alasan
			Kesesuaian mencari sumber
2	Menganalisis masalah (Aktivitas mengurai dan memilah informasi untuk lebih mudah dipahami)	Siswa dapat membuat kesimpulan	Mengidentifikasi kesimpulan
			Menganalisis argument
		Siswa dapat mencari dan mengelola informasi	Menangani ketidak relevan
			Meringkas

Sumber : Mudiawati, 2020

2. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan siswa akan belajar lebih baik dan bermakna. (Majid, 2014). Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Sholehah (2017) yang menyatakan bahwa

pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran menjadi satu tema atau topik pembahasan tertentu. Sumber lain yang ditemukan mengatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan sistem pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga siswa memiliki pengalaman yang bermakna. (Febriana et al., 2017).

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran tematik menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari pembelajaran tematik yaitu pengintegrasian suatu materi dari beberapa mata pelajaran menjadi suatu tema atau topik pembelajaran sehingga siswa akan belajar lebih baik dan bermakna.

b. Landasan Pembelajaran Tematik

Landasan pembelajaran tematik menurut pendapat Majid (2014) meliputi:

1) Landasan filosofis

Dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat, yaitu: progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suara yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (*direct experience*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh

masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang mudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan, kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

2) Landasan psikologis

Pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan siswa dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepadasiswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.

3) Landasan yuridis

Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap siswa pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b). Menurut PP Nomor 32 Tahun 2013 Sebagai perubahan PP No 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan. Diatur dalam PERMENDIKBUD Nomor 65 Tahun 2013 tentang “Standart Proses Pendidikan Dasar dan Menengah” yang

menyatakan bahwa karakteristik proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi. Pembelajaran tematik terpadu di SD/MI/SDL/Paket A disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

c. Prinsip Pembelajaran Tematik

Menurut Majid, (2014:89) beberapa prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik integratif sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran tematik integratif memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada dala kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa mata pelajaran.
- 2) Pembelajaran tematik integratif perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin saling terkait. Dengan demikian, materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Mungkin terjadi, ada materi pengayaan horizontal dalam bentuk contoh aplikasi yang tidak termuat dalam standar isi. Namun ingat, penyajian materi pengayaan seperti ini perlu dibatasi dengan mengacu kepada tujuan pembelajaran.
- 3) Pembelajaran tematik integratif tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku tetapi sebaliknya pembelajaran tematik integrative harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum.
- 4) Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal.

- 5) Materi pembelajaran yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan. Artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

d. Fungsi Dan Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi siswa (Kemendikbud, 2014:16).

Tujuan pembelajaran tematik terpadu adalah :

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topic tertentu.
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- 5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.

7) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih atau pengayaan.

8) Budi pekerti dan moral siswa dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran dan mengembangkan berbagai kemampuan siswa dalam tema tertentu

B. Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fivi Nuraini pada tahun 2017, dengan judul “Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD”. Jurnal pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Penelitian tersebut menggunakan penelitian tindakan kelas pada siswa kelas 5 SD Krandon Lor 1. Hasil belajar pada penelitian mencakup 3 ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Rata-rata hasil belajar awal 64 meningkat pada siklus I menjadi 78, dan peningkatan pada siklus II menjadi 82. Jadi penerapan pada model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas 5 SD Krandon Lor 1 (Nuraini & Kristin, 2017). Perbedaan hasil penelitian yang

dilaksanakan oleh Fivi dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu pada metode yang digunakan tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan metode mix method.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsiar Nur, Indah Panca Pujiastuti, Sari Rahayu Rahman pada tahun 2016, dengan judul “Efektivitas Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi Universitas Sulawesi Barat”. Jurnal pada Program Studi Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Sulawesi Barat. Penelitian tersebut menggunakan penelitian eksperimen semu (quasi experiment) karena subjek penelitian telah ditentukan (tidak secara random/acak) rancangan penelitian yang digunakan non equivalent control group design, dengan menggunakan dua kelas, yaitu kelas eksperimen (model PBL) dan kelas kontrol (model konvensional). Data penelitian ini dianalisis dengan bantuan program SPSS for windows versi 16 dengan ringkasan hasil uji Independent Sample t-Test terhadap hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Maka hasil yang disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak, artinya ada pengaruh hasil belajar dengan menggunakan model PBL (Nur et al, 2016). Perbedaan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Syamsiar Nur dkk dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu metode penelitian yang digunakan dan pada penelitian di atas berfokus pada hasil belajar, sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan berfokus pada keterampilan berpikir kritis.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rizal Abdurrazaq, Asep Kurnia Jayadinata, Isrok’atun pada tahun 2016, dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based*

Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa". Jurnal pada Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kuasi eksperimen dengan membandingkan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji statistik. Keterampilan berpikir kreatif siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil uji statistik ini sesuai dengan hipotesis. Dengan hasil peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional (Abdurrozak et al, 2016). Perbedaan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Rizal dkk dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu metode yang digunakan dan fokus pada penelitian ini adalah keterampilan berpikir kreatif, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada keterampilan berpikir kritis.

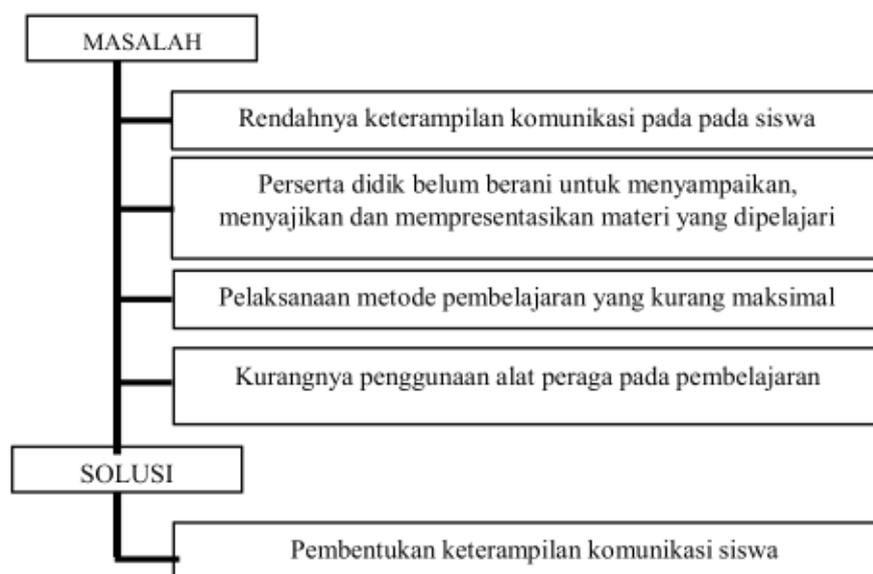
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Arifuddin pada tahun 2019, dengan judul "Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa Pada Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah". Jurnal pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitatif dan kualitatif (*mix methods*) dari hasil tes akan diperkuat dengan wawancara guru kelas V pengampu mata

pelajaran matematika. Berdasarkan hasil dari penelitian di atas bahwa rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika masih tergolong rendah, yaitu 50,07. Sementara rata-rata keterampilan berpikir kreatif siswa tergolong sangat rendah, yaitu 26,88. Masalah yang dihadapi pengajar dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa adalah siswa beranggapan bahwa pembelajaran matematika sulit, minat siswa dalam pembelajaran matematika sangat rendah. Upaya yang akan dilakukan pengajar yaitu meningkatkan minat belajar matematika kepada siswa, menggunakan metode dan bahan ajar sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Hasil data kualitatif berupa tes di analisis menurut pedoman penskoran yang dibuat, kemudian dianalisis kembali dengan per indikator untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Sedangkan teknik analisis kuantitatif hasil data melalui wawancara (Arifuddin, 2019). Perbedaan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Ahmad dengan penelitian yang penulis laksanakan pada mata pelajaran yang digunakan, penelitian ini menggunakan pembelajaran matematika, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar

C. Kerangka Teoretis

Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*) atau sering disebut dengan HOTS merupakan keterampilan berpikir dan menyampaikan informasi yang dimiliki. Terdapat beberapa aspek yang menunjukkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, salah satunya adalah berpikir kritis.

Keterampilan komunikasi verbal dan tertulis adalah dua keterampilan yang perlu dikuasai siswa sebagai indikator kesiapan mereka menghadapi kehidupan (Widyastuty *et al*, 2019). Proses pembelajaran terutama pada pembelajaran sains, siswa harus memainkan peran penting dalam peningkatan keterampilan komunikasi (Astuti, 2015). Konsep pembelajaran sains terkhusus sifat-sifat benda seringkali membuat siswa kesulitan dalam memahaminya. Oleh karena itu, dalam penerapan pembelajaran memerlukan model pembelajaran tutor sebaya (*Peer Teaching*) yang didalamnya memuat alat bantu atau alat peraga.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data dan mendeskripsikan hasil penelitian. Penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2018: 147), adalah penelitian yang digunakan dengan cara mendeskripsikan maupun menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum ataupun generalisasi yang bertujuan untuk menganalisis data. Penelitian Kuantitatif menurut Sugiyono (2018: 37). Selanjutnya data penelitian diperoleh melalui proses observasi, pembuatan catatan lapangan (dokumentasi), serta wawancara dengan responden (guru dan siswa). Kemudian ditambah dengan data yang diperoleh dengan memberikan koesioner yang telah diuji kelayakannya kepada peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan pada saat pandemi coronavirus (COVID-19), sehingga dokumentasi dalam catatan lapangan tersebut nantinya akan disesuaikan. Begitupun wawancara yang dilaksanakan mengikuti protokol kesehatan sesuai dengan kementerian kesehatan.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIM Simpang Kubu yang beralamat di Desa Simpang Kubu, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Alasan memilih sekolah tersebut karena peneliti pernah melakukan observasi di sekolah

tersebut untuk mengajukan judul dan peneliti menemukan beberapa masalah dan salah satunya yaitu tentang keterampilan berpikir kritis.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada waktu yang belum ditentukan, yaitu hingga penelitian ini berakhir pada hasil yang akan didapatkan. Adapun rencana alokasi waktu penelitian yaitu bulan April-September 2022.

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	Sept	Okt	Nov
1	Pra penelitian	✓							
2	Penulisan skripsi	✓							
3	Seminar skripsi		✓						
4	Penelitian			✓	✓				
5	Penulisan skripsi					✓	✓		
	Ujian skripsi							✓	
6	Revisi skripsi pasca ujian							✓	✓

Sumber: Olahan Data Penulis 2022

C. Sumber Data dan Narasumber

1. Data

Data yang dibutuhkan peneliti dalam hal ini yaitu :

- 1) Keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik kelas IV MIM Simpang Kubu.
- 2) Tanggapan siswa kelas IV tentang keterampilan berpikir kritis pada mata pembelajaran tematik kelas IV MIM Simpang Kubu.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu subjek dari mana data dapat diperoleh. Data data dijadikan acuan dalam penelitian ini dari berbagai sumber diantaranya:

1) Data Primer

Data primer adalah data informasi yang diperoleh tangan pertama yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya. Untuk mendapatkan data primer, peneliti mengumpulkan data secara langsung (Sugiyono, 2018).

Sumber data primer dalam penelitian ini yang pertama adalah wawancara dengan wali kelas siswa kelas IV MIM Simpang Kubu dan 6 orang siswa kelas IV MIM Simpang Kubu.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi tangan kedua yang sudah dikumpulkan oleh beberapa orang (organisasi) untuk tujuan tertentu dan tersedia untuk berbagai penelitian (Sugiyono, 2018). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang menjadi pendukung dalam penelitian yaitu data mengenai sekolah, serta hasil dokumentasi, seperti foto, serta rekaman. Kedua yaitu seluruh siswa kelas IV MIM Simpang Kubu berjumlah 16 siswa untuk menjawab angket yang telah dibuat

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian tersebut. Data merupakan sumber untuk pemecahan masalah dalam

penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kuisisioner

Koesioner merupakan teknik pengumpulan data di mana partisipan responden mengisi pertanyaan atau pernyataan kemudian setelah diisi dengan lengkap mengembalikan kepada peneliti (Sugiyono, 2018). Sementara (Arikunto, 2013) berpendapat bahwa angket atau koesioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui. Selain menurut para ahli kuisisioner adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan, analisis pembelajaran, keyakinan, perilaku dan karakteristik.

Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respons (respondens) sesuai dengan permintaan pengguna. Angket yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data dari guru dan siswa terkait dengan peningkatan keterampilan berpikir kritis. (Riduwan, 2013). Angket disusun secara tertutup dengan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Riduwan, 2013). Melalui skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Pada penelitian ini digunakan skala Likert dengan skala lima.

2. Wawancara

Sugiyono (2018) mengatakan bahwa, “Wawancara sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil”. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2018:72) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu. Teknik tersebut untuk mengetahui informasi tentang keterampilan berpikir kritis di Sekolah Dasar.

3. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan sebelum dilaksanakannya pengambilan data yaitu untuk mengamati proses pembelajaran yang terjadi antara guru dengan siswa (Sugiyono, 2018). Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra sebagai alat bantu utamanya. Dengan kata lain observasi adalah keterampilan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui pancaindra dalam hal ini pancaindra menangkap gejala yang diamati. Tahap observasi peneliti melakukan observasi pada siswa kelas IV MIM Simpang Kubu, tentang keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

4. Dokumentasi

Arikunto (2013) mengatakan bahwa dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar,

majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data dari sumber informasi yang berhubungan dengan dokumentasi resmi maupun tidak resmi. Dokumen yang digunakan dalam penelitian adalah kondisi sekolah, seperti letak geografis, latar belakang dan struktur kelembagaan atau data kepengurusan MIM Simpang Kubu, foto dan pada saat wawancara berlangsung

E. Instrumen dan Alat-Alat Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2013) bahwa instrumen pengumpulan data atau disebut saja sebagai instrumen riset adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh periset dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan itu menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen riset ini merupakan sebuah alat ukur untuk mengukur data di lapangan. Sedangkan alat ukur adalah alat bantu yang menentukan bagaimana dan apa yang harus dilakukan dalam pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Lembar Kuisisioner

Koesioner yang digunakan dalam penelitian ini disebarkan kepada seluruh siswa. Koesioner dibuat dalam bentuk pernyataan yang berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis siswa berjumlah 7 pernyataan dengan 5 skala. Angket yang digunakan adalah modifikasi dari penelitian Mudiawati.

Tabel 3.2 Item Pernyataan Koesioner Penelitian

No	Variabel	Indikator	Item Pernyataan	
			Positif	Negatif
1	Keterampilan Berpikir kritis	Siswa dapat menjelaskan secara sederhana	1,2	
		Siswa membangun keterampilan dasar	3	4
		Siswa dapat membuat kesimpulan		5,6
		Siswa dapat mencari dan mengelola informasi	7	

Sumber : modifikasi dari Mudiawati, 2020

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang digunakan selama proses wawancara berupa pertanyaan yang akan diajukan kepada informan penelitian yang bertujuan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang apa yang berkaitan dengan permasalahan. Pertanyaan yang disiapkan berupa seperangkat pertanyaan baku dengan urutan pertanyaan, kata-kata dan penyajian yang berbeda-beda untuk setiap subjek sesuai dengan informasi yang dibutuhkan dalam meneliti keterampilan berpikir kritis siswa. Akan tetapi pertanyaan dalam wawancara dapat berkembang tanpa pedoman (bebas) tergantung jawaban awal setiap subjek. Instrumen ini digunakan untuk mengidentifikasi keterampilan berpikir kritis siswa dengan jumlah wawancara sebanyak 10 pertanyaan yang ditanyakan kepada guru. Pedoman wawancara disusun sesuai dengan informasi yang dibutuhkan dan berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Lembar panduan Observasi dikembangkan supaya observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini semakin terarah. Panduan observasi akan memuat hal-hal yang seharusnya diamati dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang digunakan. Hal ini dilaksanakan supaya peneliti dapat mendapatkan data sebanyak-banyaknya secara efektif dan efisien serta membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan. Lembar observasi guru dapat dilihat pada lampiran.

Observasi dilakukan dalam 3 pertemuan yang diamati oleh peneliti. Adapun kriteria aktivitas yang diamati pada observasi siswa antara lain yaitu :

- a) Siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran
- b) Siswa yang memperhatikan pembahasan materi pelajaran
- c) Siswa yang kurang aktif dalam kelompok
- d) Siswa yang meminta bimbingan pada guru dalam menyelesaikan Soal atau tes nya
- e) Siswa yang mengajukan pertanyaan, tanggapan dan komentar saat pembelajaran
- f) Mengemukakan kesimpulan pada akhir pembelajaran
- g) Siswa yang melakukan kegiatan lain

F. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2018) analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan, atau perubahan sebagaimana yang diharapkan. Analisis data kualitatif diperoleh dari hasil

wawancara dan hasil disajikan dalam bentuk narasi. Tahapan analisis data kualitatif dengan model interaktif menurut Miles dan Hubarman dijelaskan oleh (Saat & Mania, 2020) adalah:

1. Pengumpulan data, berupa data mentah dari hasil penelitian seperti wawancara.
2. Reduksi data, merupakan proses pemilihan atau merangkum dan memilih hal-hal yang pokok.
3. Penyajian data, merupakan penyajian sekumpulan informasi yang tersusun dalam bentuk teks naratif dan biasanya dilengkapi dengan berbagai jenis matriks, grafik, dan atau bagan.
4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, merupakan upaya untuk mengartikan data yang diperoleh dengan melibatkan pemahaman peneliti (Miles et al., 2014).

Berdasarkan hasil data yang dikumpulkan, yaitu data kualitatif yang diubah menjadi data kuantitatif, digunakan data analisis deskriptif. Analisis ini berfungsi untuk mengetahui pengaruh keterampilan berpikir kritis dari jawaban koesioner responden. Berikut rumus yang digunakan:

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka keterampilan berpikir kritis

F : *Frekuensi* (Jumlah jawaban responden)

N : *Number of Cases* (Jumlah)

Untuk jawaban koesioner, peneliti menggunakan kategori berikut:

Tabel 3.3 Skala Skor (Likerts)

Skor	Keterangan
5	Sangat Setuju
4	Setuju
3	Ragu-ragu
2	Tidak setuju
1	Sangat tidak setuju

Sumber : Widoyoko, 2013

Sedangkan untuk kategori skor jawaban koesioner, peneliti menggunakan kategori berikut:

Tabel 3.4 Kategori Skor Berpikir Kritis

Skor (%)	Keterangan
76-100	Sangat Kritis
51-75	Kritis
25-50	Kurang Kritis
0-25	Tidak Kritis

Sumber : Modifikasi dari Widoyoko, 2013

G. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data bertujuan untuk menjamin validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini maka teknik pengembangannya yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik triangulasi yaitu dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi dalam pengujian ini diartikan sebagai pengecekan data berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Sugiyono (2018) menjelaskan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Dalam penelitian kuantitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan

dilakukan terus-menerus hingga datanya lengkap. Berdasarkan hal tersebut dikemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh dan selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian yang ilmiah, tentunya perlu dilakukan uji keabsahan data dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini data bersifat kualitatif dengan data yang diperoleh melalui teknik triangulasi berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka dari itu, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menemukan hasil yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik, Triangulasi waktu dan triangulasi sumber. teknik triangulasi waktu yang digunakan penulis dengan mewawancarai sumber yang sama pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu penulis menggunakan 3 teknik triangulasi, dengan 3 teknik triangulasi sudah mendapatkan cukup data untuk menganalisis keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV MIM Simpang Kubu dalam pembelajaran tematik. Triangulasi teknik berarti peneliti bisa menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama yaitu menggunakan teknik pengumpulan data antara lain koesioner dan tes pada siswa dan wawancara dan

observasi kepada guru. Sedangkan triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama yaitu meneliti topik keterampilan kritis siswa yang diperoleh dengan 2 sumber yaitu siswa dan guru.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Berdirinya MIM Simpang Kubu

MIM Simpang Kubu adalah lembaga pendidikan formal tingkat dasar yang berbasis keagamaan (SD Plus Agama) yang tentunya merupakan aset Departemen Agama di Desa Simpang Kubu Kecamatan Kampar. Madrasah ini berdiri dilatarbelakangi oleh Yayasan dan semangat keagamaan dari sebagian besar warga masyarakat, terutama dikalangan warga Muhammadiyah: pada tanggal 1 Juni 1990 dalam rapat Pimpinan Ranting Muhammadiyah Simpang Kubu disepakatilah untuk mendirikan MI dimaksud yang untuk sementara dibelajarkan di madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Muhammadiyah Simpang Kubu, dengan alasan MDA M belajar sore, sedangkan MIM belajar pagi.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, dibuatlah permohonan izin operasinya ke Kandepag Kabupaten Kampar. Alhamdulillah berkat rahmat Allah tepatnya pada tanggal 10 Desember 1992 MIM Simpang Kubu Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar telah mendapat piagam “Terdaftar” yang ditandatangani oleh Kanwil Dep. Agama Provinsi Riau, An. Menti Agama RI No: B/II PP.03.2/02/1992. dan tepatnya pada tanggal 28 Oktober 1997 MIM Simpang Kubu Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar mendapatkan piagam jenjang akreditasi DIAKUI. Sampai saat ini masiih eksis dan berkembang, MIM Simpang Kubu Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar dapat mengikuti ujian bersama Madrasah Negeri dibawah Kelompok Kerja Madrasah (KKM) MIN Marangin Kuok.

Akhir tahun pelajaran 2002/2003 melalui rapat Pimpinan Ranting Muhammadiyah diadakan evaluasi tentang kinerja Kepada Madrasah dan melahirkan sebuah keputusan mengusulkan Sdr. Jusman, S.Ag untuk mengemban tugas sebagai kepala Madrasah di MIM Simpang Kubu Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar mulai TP. 2003/2004 yang diangkat berdasarkan SK Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kampar Cq. Bagian pendidikan serta Surat Tugas dari kepala kantor Dep. Agama Kab. Kampar.

Alhamdulillah dengan menyatukan visi dan misi, meningkatkan usaha promosi sekolah dan menjalin kerjasama dengan seluruh pihak, MI Muhammadiyah dapat berkembang secara bertahap dan terus menerus serta sudah mendapat kepercayaan dari masyarakat. Hal ini terbukti dari perkembangan murid yang masuk ke MIM Simpang Kubu Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar tidak hanya berasal dari desa Simpang Kubu saja, melainkan sudah berasal dari desa-desa sekitarnya, seperti desa Tanjung Rambutan, Batu Belah dan Kelurahan Air Tiris.

2. Keadaan Guru

Guru-guru yang mengajar di MIM Simpang Kubu Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar terdiri dari guru berstatus negeri, guru berstatus kontrak dan guru berstatus honor komite, dengan jumlah guru dan pegawai sebanyak 33 orang. Untuk lebih jelas keadaan guru yang mengajar di MIM Simpang Kubu Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Daftar Perincian Jumlah dan Keadaan Guru MIM Simpang Kubu

No	Status Guru	Tingkat Pendidikan					
		SLTA	DI	DII	DIII	S1	S2
1	Guru PNS					12	
2	Guru Honor Provinsi					-	
3	Guru Honor Daerah					3	
4	Guru Honor Komite					15	
5	Pegawai Yayasan					3	
Jumlah						33	

Sumber : Dokumentasi TU MIM Simpang Kubu

Berdasarkan tabel 4.1 dijelaskan bahwa sebagian besar guru Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah telah lulus S1, semua tenaga kependidikan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah berjumlah 33 orang dengan jabatannya masing-masing. Berikut lebih rinci dijelaskan dalam tabel 4.2

Tabel 4.2 Daftar Nama Guru dan Tenaga Pendidik MIM Simpang Kubu

No	Nama	NIP	Jabatan
1	Yusuf, S.Pd	19710108 2000031 1 003	Kepala Madrasah
2	Rosnidar, H, A.Ma	150 184 904	Guru Bidang Studi
3	Hj. Sariyani, A.Ma	150 184 812	Guru Bidang Studi
4	Zulhenri, S.Pd.I	19720928 200012 1 002	Waka. Kurikulum
5	Erdawati, S.Pd	19710802 200003 2 003	Guru Kelas II
6	Sriamah, A.Ma	19801219 200501 2 006	Guru Kelas IV
7	Jusman, S. Ag	19690609 200501 1 004	Waka Kemuridan
8	Rosmati, A.Ma	19690804 200003 2 002	Guru Bidang Studi
9	Yasnawati, A.Ma. Pd	19801219 200501 2 007	Guru Kelas IV
10	Siti Hajar, A.Ma	150 414 233	Guru Bidang Studi
11	Masriati, S.Pd	19790926 200312 2 002	Guru Bidang Studi
12	Nurmupida, A.Ma	19840623 200604 2 003	Guru Bidang Studi
13	Syaripuddin,A.Ma.Pd	-	Wakil Umum
14	Usman, S.Ag	-	Guru Bidang Studi
15	Indrawati, S. Pd	-	Guru Kelas III
16	Rosmiati, S.Ag	-	Guru Bidang Studi
17	Wirdawati, A.Ma	-	Guru Bidang Studi
18	Nur Afni, A.Ma	-	Guru Bidang Studi
19	Ervi Deliza, S.Pd	-	Guru Kelas I
20	Rahmita Nelly, S.Ag	-	Guru Bidang Studi

No	Nama	NIP	Jabatan
21	Desrayanti, A.Ma	-	Guru Bidang Studi
22	Suharnita, A. Ma	-	Guru Bidang Studi
23	Anita Kristanti, A. Ma, Pd	-	Guru Bidang Studi
24	Ernita, A.Ma	-	Guru Bidang Studi
25	Jusnawati, H, A.Ma	-	Guru Bidang Studi
26	Eva susanti, A. Ma	-	Guru Bidang Studi
27	Eka Noprianti, A.Ma	-	Guru Bidang Studi
28	Hasniar Hasnur, A.Ma	-	Guru Bidang Studi
29	Murna Yusneli, A.Ma	-	Guru Kelas V
30	Agus Novita, A.Ma	-	Guru Bidang Studi
31	Muhammad Luthi	-	Guru Kelas II
32	Yosi Rizal	-	Guru Bidang Studi
33	Dahniar	-	Penjaga Sekolah

Sumber : MIM Simpang Kubu

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa terdapat 33 orang guru dan pegawai dengan rincian 7 orang guru kelas dan 21 orang guru bidang studi . Selain itu ada 3 pegawai administrasi Sekolah 1 penjaga sekolah. Lalu 1 orang kepala sekolah. Kemudian dapat dilihat terdapat 12 orang guru berstatus pegawai negeri, 15 guru berstatus honorer komite dan 3 orang berstatus honorer daerah

3. Keadaan Siswa

Sebagai sarana utama dalam pendidikan siswa merupakan sistem pendidikan dibimbing dan dididik agar mencapai kedewasaan yang bertanggung jawab oleh pendidik. Keadaan siswa dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Keadaan Siswa MIM Simpang Kubu Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan Rombel
1	I	9	13	22	1
2	II	6	7	13	1
3	III	13	6	19	1
4	IV	9	10	19	1
5	V	16	8	24	1
6	VI	7	17	24	2
Total		60	61	121	7

Sumber : Dokumentasi TU MIM Simpang Kubu

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa kelas V dan Kelas VI merupakan kelas dengan siswa terbanyak. kemudian mayoritas siswa adalah siswa perempuan dengan jumlah 61 siswa. Jumlah keseluruhan siswa dari 6 kelas ialah sebanyak 121 siswa.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen pokok yang sangat penting guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan, tanpa sarana dan prasarana yang memadai pendidikan tidak akan memberikan hasil yang maksimal, secara garis besar sarana dan prasarana yang ada di MIM Simpang Kubu Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar dilihat pada table 4.4

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana MIM Simpang Kubu Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar

No	Nama Prasarana	Status	Panjang	Lebar
1	Kelas 1	Baik	7	8
2	Kelas 2	Baik	7	8
3	Kelas 3	Baik	7	8
4	kelas 4	Baik	7	8
5	Kelas 5	Baik	7	8
6	Kelas 6	Baik	7	8
7	Ruang Guru	Baik	7	8
8	Ruang Kepala Sekolah	Baik	7	8
9	Gudang	Baik	12	6
10	WC Guru	Baik	2	3
11	WC Siswa	Baik	2	3
12	WC Siswi	Baik	2	3

Sumber : Dokumentasi TU MIM Simpang Kubu

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa terdapat 1 gedung prasarana yang di miliki MIM Simpang Kubu. Mayoritas prasarana sekolah adalah gedung kelas dan seluruh prasarana dengan keadaan baik.

5. Kurikulum yang ada di MIM Simpang Kubu

Kurikulum ialah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Setiana & Nuryadi, 2020).

Kurikulum yang digunakan di MIM Simpang Kubu dari kelas I hingga kelas VI masih menggunakan Kurikulum 2013 Revisi. Dengan keadaan pelaksanaan pembelajaran mulai dari jam 7.30 wib hingga 15.00 wib setiap hari senin hingga hari sabtu.

Kurikulum yang digunakan di MIM Simpang Kubu adalah kurikulum k13 yang mana saat peneliti melakukan penelitian guru masih menggunakan buku tema untuk menjadi bahan ajar begitupun dalam memberikan soal-soal untuk dikerjakan oleh siswa, dan kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku. Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dsb., sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik di MIM Simpang Kubu di setiap kelas diukur menggunakan soal sebagai instrumen ukur dalam mengukur kognitif siswa. Proses penyusunan pengukuran hasil belajar dilakukan oleh guru secara individu berdasarkan kompetensi dasar yang ada di silabus, kemudian

disusun sesuai dengan kebutuhan siswa. soal disusun berdasarkan level kognitif dari C1 sampai C6 sehingga terlihat bahwa guru memiliki kompetensi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

B. Temuan Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan deskripsi data penelitian. Data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, kemudian dideskripsikan secara umum tiap-tiap aspek secara khusus. Berikut ini penjelasan temuan penelitian yang telah diperoleh yang meliputi hasil angket siswa, wawancara guru dan observasi.

1. Hasil Angket Siswa

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan untuk menganalisis keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas IV MIM Simpang Kubu. Data yang diperoleh dari angket yang diisi oleh siswa diolah menggunakan Microsoft Excel 2016. Pengolahan data menggunakan Microsoft Excel 2016 untuk menganalisis keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas IV MIM Simpang Kubu, dapat dilihat pada gambar 4.1.



Gambar 4.1 Siswa Mengisi Kuisisioner yang Telah Diberikan

Berdasarkan Gambar 4.1 memperlihatkan proses siswa dalam mengisi kuisisioner tentang kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki. Kuisisioner yang digunakan adalah modifikasi dari Mudiiawati (2020). Terdapat empat indikator yang diteliti dalam penelitian. Indikator-indikator tersebut adalah Siswa dapat menjelaskan secara sederhana, Siswa membangun keterampilan dasar, Siswa dapat membuat kesimpulan dan Siswa dapat mencari dan mengelola informasi. Setiap indikator mempunyai pernyataan untuk mengukur indikator masing-masing. Berikut ini merupakan hasil penelitian tentang keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas IV MIM Simpang Kubu pada angket siswa yang mencakup empat indikator yang terjadi pada kelas IV MIM Simpang Kubu Kecamatan Kampar. Untuk masing-masing aspek dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Deskriptif Indikator Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Tematik

No	Indikator	Persentase (%)	Kategori
1	Dapat menjelaskan materi secara sederhana	86,875	Sangat Kritis
2	Membangun keterampilan dasar	68,75	Kritis
3	Dapat membuat kesimpulan	74,375	Kritis
4	Dapat mencari dan mengelola informasi	85	Sangat Kritis

Sumber : Data Olahan Penulis 2022

Dari tabel 4.5 Indikator Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Tematik di atas, terlihat bahwa indikator dapat menjelaskan materi secara sederhana dengan persentase 86,875% masuk dalam kriteria sangat kritis. Indikator membangun keterampilan dasar dengan persentase 68,75% masuk dalam kriteria kritis. Indikator dapat membuat kesimpulan dengan persentase 74,375% termasuk

kriteria kritis. Indikator dapat mencari dan mengelola informasi dengan persentase 85% masuk dalam kriteria Sangat kritis.

2. Wawancara Guru

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya tentang Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Tematik pada siswa kelas IV MIM Simpang Kubu. Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Agustus 2022, dapat dilihat pada gambar 4.2.



Gambar 4.2 Peneliti Mewawancarai Guru Walikelas

Berdasarkan Gambar 4.2 menunjukkan kegiatan peneliti mewawancarai guru walikelas, dengan hasil wawancara antara lain dijelaskan sebagai berikut. Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, secara keseluruhan menunjukkan mampu dalam membuat RPP untuk mengembangkan berpikir kritis, melalui komponen-komponen yang ada dalam RPP yaitu; indikator, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Akan tetapi penilaian di akhir kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara individual, rata-rata belum mampu mengembangkan berpikir

kritis, dikarenakan soal-soal yang disusun guru berupa pertanyaan yang lebih menekankan kepada mengingat apa yang telah dijelaskan sebelumnya.

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, diantaranya melalui tanya jawab. kemudian *reinforcement* baik melalui perkataan maupun perbuatan. lalu memberikan waktu yang cukup untuk bertanya ataupun menjawab kepada siswa. setelah itu interaksi yang multi arah dengan penjelasan materi yang sistematis. optimalisasi penggunaan media yang tepat dan variatif dan selalu melaksanakan penilaian proses. Aktifitas tersebut jika dilakukan secara terus menerus mampu mengembangkan berpikir kritis pada siswa.

Kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran, secara umum belum sepenuhnya dapat mengembangkan berpikir kritis. Tanya jawab yang dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran merupakan penilaian proses yang dilakukan guru dapat mengembangkan berpikir kritis. Akan tetapi penilaian di akhir kegiatan pembelajaran melalui evaluasi secara individual belum mampu mengembangkan berpikir kritis, karena rata-rata dari soal-soal yang diberikan baru sebatas ingatan dan pemahaman saja, dengan bentuk soal uraian terbatas. Namun demikian ada juga salah satu guru yang sudah mampu mengembangkan berpikir kritis siswa, melalui penilaian proses yang dilaksanakan dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran. Melalui tanya jawab, diskusi, dan penugasan guru mampu mengembangkan berpikir kritis siswa dalam mengemukakan gagasan/ ide sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan siswa berdasarkan pengalaman belajar yang diperolehnya.

Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan berpikir kritis, melalui reinforcement, baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan, mampu memotivasi siswa untuk mengungkapkan gagasannya. Hal itu dikarenakan siswa merasa dihargai, sehingga kemampuan berpikir kritisnya berkembang. Selain itu guru memberikan waktu dalam menjawab dan bertanya, menganalisis jawaban dan pertanyaan, serta dalam menarik kesimpulan berdasarkan pemahaman dan pengalaman belajar siswa.

Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan berpikir kritis muncul dari guru itu sendiri, siswa dan lingkungan. Hambatan yang muncul dari guru diantaranya, belum mampu mengembangkan kegiatan-kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran baik itu dalam mengembangkan metode pembelajaran maupun dalam menyusun soal-soal evaluasi. Hambatan dari siswa yaitu kemampuan siswa yang berbeda, tidak aktif (malu untuk bertanya ataupun menjawab), dan malas untuk belajar. Hambatan yang muncul dari lingkungan yaitu terbatasnya buku sumber, perpustakaan belum dimanfaatkan secara maksimal, karena belum ada tenaga khusus yang mengelolanya.

3. Observasi

a) Lembar Aktivitas Guru

Lembar aktivitas guru digunakan untuk mengamati hal-hal yang dilakukan guru yang berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas IV MIM Simpang Kubu. Observasi dilakukan pada Selasa tanggal 3 Agustus 2022 di Kelas IV MIM Simpang Kubu, dapat dilihat pada gambar 4.3.



Gambar 4.3 Guru Mengajak Siswa Berdoa Sebelum Memulai Pembelajaran

Berdasarkan Gambar 4.3 menunjukkan guru mengajak siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran untuk meningkatkan keimanan siswa. Adapun aktivitas guru dapat dijelaskan dalam 5 fase antara lain:

Fase 1 ialah memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa. Pada tahap ini, pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Hal ini sangat penting untuk memberikan motivasi agar peserta didik dapat mengetahui pembelajaran yang akan dilakukan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, dapat dilihat pada gambar 4.4.



Gambar 4.4 Guru Memberikan Penjelasan Materi Pembelajaran

Berdasarkan Gambar 4.4 menunjukkan guru melakukan aktifitas fase 1 yaitu memberikan penjelasan amteri pembelajaran yang secara rinci antara lain : 1) Guru membahas tujuan pembelajaran. 2) Guru mendiskripsikan dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.

Fase 2 ialah memberikan orintasi tentang permasalahan kepada siswa. Pada tahap ini, Pada tahap ini aktivitas utama guru adalah membantu peserta didik untuk belajar (mengorganisasikan peserta didik untuk belajar yang berhubungan dengan masalah yang diberikan) (Maryati, 2018). Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, dapat dilihat pada gambar 4.5.



Gambar 4.5 Suasana Guru Memberikan Latihan

Berdasarkan Gambar 4.5 menunjukkan guru melakukan aktifitas fase 2 yaitu memberikan latihan kepada siswa yang secara rinci antara lain : 1) Guru membantu siswa untuk mendefinisikan masalah. 2) Guru membantu mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan masalah.

Fase 3 ialah Membantu investigasi mandiri dan kelompok. Pada tahap ini, guru membimbing peserta didik dalam memecahkan masalah melalui penyelidikan

individu maupun kelompok (Maryati, 2018). Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, dapat dilihat pada gambar 4.6.



Gambar 4.6 Guru Mengawasi Siswa Yang Sedang Menulis Jawaban

Berdasarkan Gambar 4.6 menunjukkan guru melakukan aktifitas fase 3 yaitu guru mengawasi siswa yang sedang menulis jawaban yang secara rinci antara lain : 1) Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat. 2) Guru mendorong siswa untuk mencari penjelasan. 3) Guru mendorong siswa untuk mencari solusi. Aktifitas pada fase selanjutnya dapat dilihat pada gambar 4.7.



Gambar 4.7 Guru Membantu Siswa Mencoba Menjelaskan Ulang Materi Yang Telah Disampaikan

Berdasarkan Gambar 4.7 menunjukkan guru melakukan aktifitas fase 4 yaitu guru membantu siswa menjelaskan ulang materi dan bertanya, kegiatan ini merupakan kegiatan fase 4. Fase 4 ialah Mengembangkan dan mempresentasikan hasil. Pada tahap ini guru dapat membimbing peserta didik untuk mengembangkan hasil penyalidikannya dan meminta peserta didik mempresentasikan hasil temuannya (Maryati, 2018). Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru adalah Guru membantu siswa dalam menyampaikan hasil. Aktifitas pada fase selanjutnya, dapat dilihat pada gambar 4.8.



Gambar 4.8 Guru Bertanya dan Membantu Siswa Memberikan Kesimpulan Pembelajaran

Berdasarkan Gambar 4.8 menunjukkan guru bertanya dan membantu siswa memberikan kesimpulan pembelajaran, kegiatan ini merupakan kegiatan fase 5. Fase 5 ialah Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Pada tahap ini guru memandu/memfasilitasi peserta didik untuk menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang diperolehnya (Maryati, 2018). Kegiatan

pembelajaran yang dilakukan guru adalah Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap infestigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa guru telah melakukan semua aktivitas yang mendukung keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik pada siswa sekolah dasar. Namun dapat dilihat juga bahwa guru tidak membantu siswa dalam menyampaikan hasil sehingga sebagian siswa tidak dapat mengembangkan dan mempresentasi hasil pembelajaran secara maksimal.

b) Lembar Aktivitas Siswa

Lembar aktivitas siswa digunakan untuk mengamati dan menilai aktivitas yang di lakukan siswa dalam menganalisis keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik pada siswa sekolah dasar. Observasi dilakukan dalam 3 pertemuan yang diamati oleh peneliti.

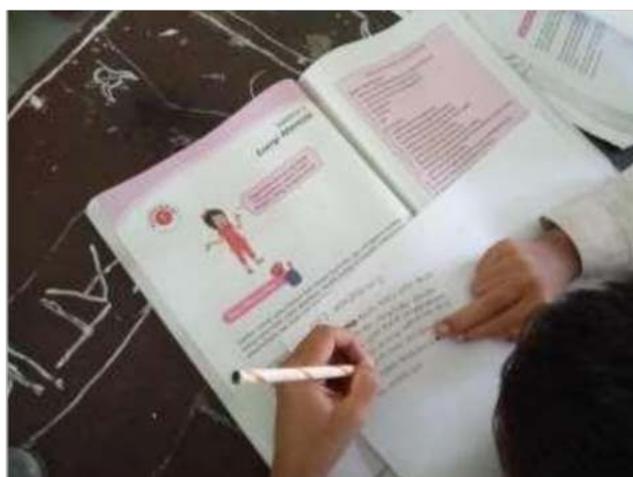
Penilaian lembar aktivitas siswa berdasarkan dengan banyaknya aktivitas yang di lakukan siswa. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan siswa maka siswa tersebut dinilai keterampilan berpikir kritis siswa tersebut juga semakin meningkat.

Pertemuan pertama dilakukan pada Selasa 3 Agustus 2022. Pada pertemuan pertama didapati siswa yang melaksanakan 4-5 aktifitas yang menunjukkan keterampilan berfikir kritis. Antara lain AFM, AAD, FH selain itu siswa hanya melakukan 2-3 aktivitas saja. Bahkan terdapat beberapa siswa yang hanya hadir saja dalam pertemuan tersebut tanpa melakukan aktivitas yang menunjukkan keterampilan berfikir kritis yang baik, dapat dilihat pada gambar 4.9.



Gambar 4.9 Siswa Mendengarkan Guru Mengajar

Berdasarkan Gambar 4.9 menunjukkan aktivitas siswa mendengarkan guru mengajar dengan baik. Pertemuan kedua dilakukan pada Rabu 24 Agustus 2022. Pada pertemuan kedua didapati siswa yang melaksanakan 4-5 aktifitas yang menunjukkan keterampilan berfikir kritis. Antara lain AFM, AAD, FHL selain itu siswa hanya melakukan 2-3 aktivitas saja. Bahkan terdapat beberapa siswa yang hanya hadir saja dalam pertemuan tersebut tanpa melakukan aktivitas yang menunjukkan keterampilan berfikir kritis yang baik. Aktifitas siswa pada pertemuan selanjutnya dapat dilihat pada gambar 4.10.



Gambar 4.10 Siswa Mengerjakan Tugas Dari Guru

Berdasarkan Gambar 4.10 menunjukkan aktivitas siswa mengerjakan tugas dari guru dengan baik. Pertemuan ketiga dilakukan pada Rabu 31 Agustus 2022. Pada pertemuan ketiga didapati siswa yang melaksanakan 4-5 aktifitas yang menunjukkan keterampilan berfikir kritis. Antara lain AFM, AAD, FHL selain itu siswa hanya melakukan 2-3 aktivitas saja. Bahkan terdapat beberapa siswa yang hanya hadir saja dalam pertemuan tersebut tanpa melakukan aktivitas yang menunjukkan keterampilan berfikir kritis yang baik. Aktifitas siswa pada pertemuan selanjutnya dapat dilihat pada gambar 4.11.



Gambar 4.11 Siswa Menyimpulkan Pembelajaran

Berdasarkan Gambar 4.11 menunjukkan aktivitas siswa menyimpulkan pembelajaran dari guru dengan baik. Berdasarkan hasil lembar obeservasi aktivitas siswa dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 orang siswa yang kritis yaitu dengan inisial ZAZ, AAD, AFM dan WI. Adapun aktivitas yang di lakukan antara lain : 1) Siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran. 2) Siswa yang memperhatikan pembahasan materi pelajaran. 3) Siswa yang meminta bimbingan pada guru dalam menyelesaikan Soal atau tes nya. 4) Siswa yang mengajukan pertanyaan, tanggapan

dan komentar saat pembelajaran. 5) Mengemukakan kesimpulan pada akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil lembar obeservasi aktivitas siswa dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 orang siswa yang keterampilan berfikir kritisnya sangat kurang yaitu dengan inisial MSA, MNM, RZN. Adapun aktivitas yang dilakukan antara lain: Siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran. Namun Siswa yang kurang aktif dalam kelompok.

C. Pembahasan

Siswa perlu dibekali dengan keterampilan-keterampilan untuk menyelesaikan masalah karena pada hakikatnya belajar bukan hanya menghafal informasi akan tetapi suatu proses dalam pemecahan masalah (Azizah, 2013). Selain itu, Matematika akan menjadi pelajaran yang tidak bermakna bagi siswa bila mereka belum mampu mengimplementasikan konsep pembelajaran ke dalam konteks kehidupan sehari-hari (Wahid, 2012). Hasil belajar yang optimal pada dasarnya diinginkan oleh semua pihak dan wawasan berpikir yang logis dan kritis sangat dibutuhkan demi perkembangan kemajuan kedepan dalam pembelajaran (Hallatu, 2017).

Pembelajaran tematik perlu melatih keterampilan berpikir kritis. Assaly & Smadi (2015: 101) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa siswa tidak bisa mengerti pelajaran Sejarah, Biologi, Ilmu Sosial, atau Matematika jika mereka tidak membaca dengan kritis. Pembelajaran hendaknya ditekankan pada keterampilan berpikir kritis agar siswa dapat mempraktikkan dan menstransfer pemahamannya.

Keterampilan berpikir kritis adalah proses kognitif siswa dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi, membedakan masalah tersebut secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah. Pendapat tersebut diperkuat oleh Stobaugh (2013: 2) yang menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah berpikir yang reflektif secara mendalam dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah untuk menganalisis situasi, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan yang tepat. Orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang mampu menyimpulkan apa yang diketahuinya, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan permasalahan, dan mampu mencari sumber-sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah Adinda (2016: 129).

Berdasarkan penjelasan di atas, keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan dasar untuk memecahkan masalah. Penerapan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran sangat penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpikir kritis dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan prestasi siswa (Jacob, 2012). Sesuai dengan pendapat tersebut, Adeyemi (2012) menyatakan bahwa pemikiran kritis sangat penting dalam proses belajar. Ada dua fase dalam proses ini, yaitu yang pertama siswa membangun pikirannya berupa gagasan dasar, prinsip dan teori yang melekat dalam konten. Dalam penelitian ini keterampilan berfikir kritis dianalisis menggunakan 4 indikator yaitu 1) memberikan penjelasan sederhana, 2) Membangun keterampilan dasar. 3) Menarik Kesimpulan dan 4) mencari dan mengelola informasi (ennis dalam Komalasari, 2011). Berikut pembahasan berdasarkan indikator diatas.

1. Memberikan Penjelasan Sederhana

Indikator memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*) menganalisis hal-hal yang meliputi memfokuskan pertanyaan, menganalisis argument, bertanya dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan atau tantangan (Ennis dalam Komalasari, 2011). Indikator dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan angket siswa, kemudian wawancara dan lembar aktivitas siswa sebagai berikut :

Angket siswa pada indikator memberikan penjelasan sederhana diukur menggunakan 2 pernyataan yaitu pernyataan pertama adalah “saya dapat menjawab soal yang diberikan oleh guru” dengan persentase sebesar 93,75% pada kategori Sangat kritis. Dan pernyataan kedua yaitu “saya senang mendiskusikan pembelajaran tematik dengan teman-teman” dengan persentase 80% pada kategori sangat kritis. Rata-rata persentase indikator memberikan penjelasan sederhana sebesar 86,875% pada kategori Sangat kritis.

Selain itu lembar aktivitas siswa memperlihatkan bagaimana sebagian siswa memperhatikan pembahasan materi pelajaran yang di sampaikan oleh guru. Hal ini terlihat pada observasi guru ketika memberikan orientasi tentang permasalahan/materi pembelajaran kepada siswa. Adapun guru membahas tujuan pembelajaran, guru mendiskripsikan dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Hal ini menjelaskan bahwa dalam indikator ini tingkat keterampilan berfikir kritis siswa sudah sangat tinggi dalam menjawab soal dan berdiskusi dengan teman. Namun sebagian besar siswa masih belum dapat memperhatikan pembahasan materi

yang disampaikan guru. Sehingga keterampilan siswa dalam memberikan penjelasan sederhana terhadap satu masalah menjadi terhambat. Indikator memberikan penjelasan sederhana menuntut siswa untuk fokus terhadap pertanyaan, menganalisis argumen dan bertanya maupun menjawab pertanyaan. Siswa belajar berpikir kritis secara bertahap melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan berupa merumuskan masalah dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan (Leicester dalam Arini, 2018).

2. Membangun Keterampilan Dasar

Indikator membangun keterampilan dasar (*basic support*) menganalisis hal-hal yang meliputi memepertimbangkan kredibilitas sumber dan melakukan pertimbangan observasi (Ennis dalam Komalasari, 2011). Indikator dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan angket siswa, kemudian wawancara dan lembar aktivitas siswa sebagai berikut:

Angket siswa pada indikator membangun keterampilan dasar diukur menggunakan 2 pernyataan yaitu pernyataan ketiga adalah “Saya merasa tertarik ketika guru memberikan pertanyaan yang sulit” dengan persentase sebesar 75% pada kategori kritis. Dan pernyataan keempat yaitu “Saya mengalami kesulitan memberi pendapat saat pembelajaran tematik” dengan persentase 62,5 % pada kategori kritis. Rata-rata persentase indikator membangun keterampilan dasar sebesar 68,75 % pada kategori kritis.

Selain itu lembar aktivitas siswa memperlihatkan bagaimana sebagian kecil siswa meminta bimbingan pada guru dalam menyelesaikan Soal atau tes nya. Hal ini terlihat pada observasi guru ketika Mengorganisasikan siswa untuk meneliti

materi pembelajaran dan Membantu infestigasi mandiri dan kelompok. Adapun guru membantu siswa dalam mendefinisikan materi dan mengorganisir tugas-tugas belajar.

Hal ini menjelaskan bahwa dalam indikator ini tingkat keterampilan berfikir kritis siswa sudah tinggi dalam memberikan pertanyaan dan memberikan pendapat dalam membangun keterampilan dasar pada keterampilan berfikir kritis. Namun sebagian besar siswa masih belum dapat meminta bimbingan guru dalam mengerjakan soal dan memhami materi. Sehingga keterampilan sisiwa dalam membangun keterampilan dasar menjadi terhambat. Hal ini menjelaskan bahwa Indikator membangun keterampilan dasar menuntut siswa mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi yang dilakukan. Berpikir kritis mengarahkan siswa untuk melangkah keluar dari hal-hal menipu diri sendiri dengan melihat langsung hal-hal tersebut dari berbagai sudut dan kemudian mengevaluasinya melalui proses kegiatan intelektual yang ketat (Che dalam Arini, 2018).

3. Menyimpulkan

Indikator penarikan kesimpulan (*inference*) menganalisis hal-hal yang meliputi menyusun dan mempertimbangkan deduksi, menyusun dan mempertimbangkan induksi, menyusun dan mempertimbangkan hasilnya (Ennis dalam Komalasari, 2011). Indikator dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan angket siswa, kemundian wawancara dan lembar aktivitas siswa sebagai berikut:

Angket siswa pada indikator menyimpulkan suatu pembahasan diukur menggunakan 2 pernyataan yaitu pernyataan kelima adalah “Saya mudah bosan dan suka berbicara dengan teman saat pembelajaran tematik” dengan persentase sebesar

62,5 % pada kategori kritis. Dan pernyataan keenam yaitu “Saya tidak dapat mempraktikkan pembelajaran tematik di kehidupan sehari-hari” dengan persentase 72,5% pada kategori kritis. Rata-rata persentase indikator menyimpulkan suatu pembahasan sebesar 74,375 % pada kategori kritis.

Selain itu lembar aktivitas siswa memperlihatkan bagaimana sebagian kecil siswa yang mampu mengemukakan kesimpulan pada akhir pembelajaran. Hal ini terlihat pada observasi guru ketika guru mencoba membantu siswa dalam menyampaikan hasil pembelajaran dalam rangka mengembangkan dan mempresentasikan hasil pembelajaran.

Hal ini menjelaskan bahwa dalam indikator ini tingkat keterampilan berfikir kritis siswa sudah tinggi memperhatikan guru dan sikap-sikap yang dapat mendistraksi proses meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa. Kemudian siswa dapat menjawab pertanyaan ketika guru bertanya. Namun sebagian besar siswa masih belum dapat siswa yang mampu mengemukakan kesimpulan pada akhir pembelajaran. Sehingga keterampilan siswa dalam menyimpulkan suatu pembahasan menjadi terhambat.

Hal ini menjelaskan bahwa Indikator menarik kesimpulan berarti mengidentifikasi unsur yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan dari data, laporan, prinsip, penilaian, keyakinan atau pendapat (Qing dalam Arini, 2018).

4. Mencari dan Mengelola Informasi

Indikator mencari dan mengelola informasi (*advanced clarification, strategies and tactics*) menganalisis hal-hal yang meliputi mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi, mengidentifikasi asumsi, menentukan suatu

tindakan dan berinteraksi dengan orang lain (Ennis dalam Komalasari, 2011). Indikator dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan angket siswa, kemudian wawancara dan lembar aktivitas siswa sebagai berikut:

Angket siswa pada indikator mencari dan mengelola informasi diukur menggunakan 1 pernyataan yaitu pernyataan ketujuh adalah “Saya tidak dapat mempraktikkan pembelajaran tematik di kehidupan sehari-hari” dengan persentase sebesar 85 % pada kategori sangat kritis. Rata-rata persentase indikator mencari dan mengelola informasi sebesar 85% pada kategori Sangat kritis.

Selain itu lembar aktivitas siswa memperlihatkan bagaimana sebagian kecil siswa yang mampu mengajukan pertanyaan, tanggapan dan komentar saat pembelajaran. Hal ini terlihat pada observasi guru ketika guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, mencari penjelasan dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Adapun guru membantu siswa dalam Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah (Sumianto, 2017).

Hal ini menjelaskan bahwa dalam indikator ini tingkat keterampilan berfikir kritis siswa sudah tinggi dalam mencari informasi dan mengelola informasi dengan tujuan akhir yaitu dapat mempraktikkan pembelajaran tematik di kehidupan sehari-hari. Namun sebagian besar siswa masih belum siswa yang mampu mengajukan pertanyaan, tanggapan dan komentar saat pembelajaran. Sehingga keterampilan siswa dalam mencari dan mengelola informasi menjadi terhambat.

Hasil analisis keterampilan berpikir kritis dari seluruh indikator menunjukkan bahwa presentase tertinggi yang diperoleh berbeda-beda untuk setiap indikatornya. Presentase keterampilan berpikir kritis yang tertinggi berada pada indikator

menyimpulkan, artinya siswa memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih baik dalam indikator menyimpulkan. Hal ini sejalan dengan Hake dalam Sarmilah (2018) yang menyatakan bahwa kategori keterampilan berpikir kritis siswa dinyatakan baik jika tingkat keterampilan berpikir kritis siswa minimal sedang dan tinggi.

Namun, hasil yang diperoleh menyatakan tidak semua siswa mampu mencapai kategori berpikir kritis yang baik yaitu minimal kategori sedang dan tinggi dalam setiap indikatornya. Hal ini dikarenakan keterampilan berpikir kritis siswa jarang dikembangkan dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak terbiasa untuk berpikir kritis (Sumianto, 2017). Para pakar menyatakan bahwa tidak semua orang sepenuhnya berhasil tuntas dalam seluruh keterampilan berpikir kritis karena manusia memilah-milah kehidupan mereka sedemikian rupa sehingga berpikir kritis lebih aktif di beberapa keterampilan kognitif saja tetapi hal ini tidak mengartikan bahwa tidak mungkin untuk dapat berhasil sepenuhnya menguasai keterampilan berpikir kritis jika pengembangan berpikir kritis terus diterapkan dalam pengembangan kurikulum (Sarmilah, 2018).

Untuk melihat lebih jelas jumlah persentase dari masing-masing Indikator Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Tematik, dapat dilihat pada gambar 4.11.



Gambar 4.11 Grafik Angket Siswa

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat dijelaskan bahwa indikator dapat menjelaskan secara sederhana menjadi indikator keterampilan berpikir kritis tertinggi yaitu sebesar 86,875%. Kemudian Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Tematik berdasarkan semua indikator dengan rata-rata presentase sebesar 78,75% masuk pada kategori sangat kritis.

Seseorang yang dikatakan berpikir kritis tidak harus memenuhi segala indikator berpikir kritis sebagai keterampilan berpikir kritis pada kemampuan kognitif. Sehingga untuk melihat keterampilan berpikir kritis seseorang boleh dipilih satu diantara beberapa indikator sesuai dengan fokus disiplin ilmu yang akan dikaji (Pratiwi dkk., 2016). Keterampilan berpikir kritis siswa akan berkembang apabila didukung dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru. Guru harus berusaha meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan cara memberi suatu contoh dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi pembelajaran agar siswa lebih aktif dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, guru juga diharapkan dapat menentukan model, strategi, metode atau teknik pembelajaran yang sesuai dengan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Latihan berpikir tingkat tinggi ini perlu dirancang oleh guru sebagai pengalaman belajar siswa, sehingga siswa dapat memecahkan suatu masalah dengan ide-ide tanpa harus menimbulkan masalah yang baru (Yunita, 2018).

Selain itu, pihak sekolah juga dituntut agar menyediakan fasilitas pembelajaran yang mendukung peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas IV MIM Simpang Kubu cukup baik. Hal ini

dapat dilihat dari hasil angket siswa dengan persentase 78,75% pada kategori tinggi. Berpikir kritis dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari. Selain itu, konsep yang diperoleh akan lebih lama tersimpan dalam memori karena siswa terlibat aktif dalam pembelajaran untuk menemukan konsep secara mandiri (Ilaah, 2015).

Keterampilan berpikir kritis sangat erat kaitannya dengan situasi dunia yang dinamis, cepat berubah, dan tidak mudah diramal. Keterampilan ini dibutuhkan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil kesimpulan yang tepat akan suatu masalah yang kompleks. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis diperlukan agar siswa dapat mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Hal ini sesuai dengan Husnidar (2014) yang berpendapat bahwa mengajarkan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting untuk dikembangkan disekolah agar siswa mampu dan terbiasa menghadapi berbagai permasalahan di sekitarnya. Keterampilan berpikir kritis setiap siswa harus diketahui agar dapat dikembangkan lagi sehingga siswa memiliki kemampuan bersikap dan berperilaku adaptif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan dalam kehidupan sehari-hari secara efektif. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap penting karena memberikan kontribusi bagi sekolah dalam mengetahui kemampuan berpikir kritis siswanya, sehingga pihak sekolah dan guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Secara Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Tematik berdasarkan semua indikator dapat dijelaskan pada tahap yang sangat kritis karena sebagian besar siswa dapat mencapai indikator-indikator dalam keterampilan berpikir kritis dengan baik. Indikator keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas IV MIM Simpang Kubu meliputi memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat kesimpulan dan mencari dan mengelola informasi. Lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut: Pertama, indikator memberikan penjelasan sederhana ini tingkat keterampilan berfikir kritis siswa sudah sangat tinggi dalam menjawab soal dan berdiskusi dengan teman. Namun berdasarkan pengamatan dilapangan, sebagian besar siswa terlihat masih belum memperhatikan pembahasan materi yang disampaikan guru. Kedua, indikator membangun keterampilan dasar ini tingkat keterampilan berfikir kritis siswa sudah tinggi dalam memberikan pertanyaan dan memberikan pendapat dalam membangun keterampilan dasar pada keterampilan berfikir kritis. Namun berdasarkan pengamatan dilapangan, sebagian besar siswa masih belum dapat meminta bimbingan guru dalam mengerjakan soal dan memahami materi.

Selanjutnya ketiga, Pada indikator menyimpulkan suatu pembahasan ini tingkat keterampilan berfikir kritis siswa sudah tinggi memperhatikan guru dan sikap-sikap yang dapat mendistraksi proses meningkatkan keterampilan berfikir

kritis siswa. Kemudian siswa dapat menjawab pertanyaan ketika guru bertanya. Namun berdasarkan pengamatan dilapangan, sebagian besar siswa masih belum dapat siswa yang mampu mengemukakan kesimpulan pada akhir pembelajaran. Selanjutnya Keempat, pada indikator mencari dan mengelola informasi ini tingkat keterampilan berfikir kritis siswa sudah tinggi dalam mencari informasi dan mengelola informasi dengan tujuan akhir yaitu dapat mempraktikkan pembelajaran tematik di kehidupan sehari-hari. Namun berdasarkan pengamatan dilapangan, sebagian besar siswa masih belum mampu mengajukan pertanyaan, tanggapan dan komentar saat pembelajaran.

B. Saran

Saran yang diberikan peneliti merupakan saran yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan berfikir kritis siswa pada pembelajaran tematik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemikiran guna meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa pada pembelajaran tematik kelas IV. Saran tersebut peneliti rujukan bagi guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya.

1. Bagi guru

- a. Guru dalam menjelaskan pelajaran diharapkan untuk dapat aktif dan interaktif dalam mengajar agar dapat memberikan pembelajaran menarik dan memperhatikan pembahasan pembelajaran yang sedang berlangsung.
- b. Guru diharapkan untuk mengikuti keterbaruan referensi terkait keterampilan berfikir kritis siswa agar ilmu pengetahuan yang dimiliki guru bertambah. Pengetahuan yang baru dapat bermanfaat dalam mengembangkan pembelajaran membaca yang sesuai dengan standar nasional

2. Bagi sekolah

- a. Kepala sekolah hendaknya dapat memberi dukungan serta memotivasi kepada guru dengan cara memberikan hadiah kepada guru yang selalu menggunakan alat peraga pembelajaran berkaitan dengan peningkatan berfikir kritis siswa. Sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- b. Kepala sekolah juga perlu melakukan pengawasan secara berkala terhadap proses peningkatan keterampilan berfikir kritis siswa yang dilakukan oleh guru di kelas, sehingga guru benar-benar melakukan pembelajaran yang sesuai

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dan disempurnakan oleh peneliti selanjutnya berkaitan dengan peningkatan berpikir kritis siswa. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel dan menerapkan model pembelajaran yang relevan. Kesulitan yang dialami penulis dalam melakukan penelitian ini salah satunya yaitu hambatan komunikasi dengan TU dan staff lain saat mengumpulkan data sekunder.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrozak, R., Jayadinata, A.K, & Isrok'atun. (2016). Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa, *Jurnal Pena Ilmiah*, Vol 1 (1): 871-880.
- Adeyemi, S.B. (2012). Developing Critical Thinking Skills in Students: A Mandate for Higher Education in Nigeria. *European Journal of Educational Research*. 1 (2): 155-161.
- Adinda, A. (2016). Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Logaritma*. IV(1): 125-138.
- Ardiyanti, Y. (2016). Berpikir kritis siswa dalam pembelajaran berbasis masalah Berbantuan Kunci Determinasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol 5 (2): 193-202.
- Arifuddin, A. (2019). Keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa pada pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Vol 6 (1): 38-49.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arini, N.R. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Meteri Sistem Koloid untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMAN 3 Palu*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Universitas Tadulako : Palu.
- Assaly, I.R & Smadi, O.M. (2015). Using Bloom's Taxonomy to Evaluate the Cognitive Levels of Master Class Textbook's Questions. *Journal of English Language Teaching*. 8 (5): 100- 110.
- Astuti, A., & Leonard, L. (2015). Peran Kemampuan Komunikasi Matematika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan Mipa*, 2(2).
- Azizah, M. (2013). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Geometri Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Multimedia pada Siswa Kelas V SDN Purwoyoso 01 Semarang*". Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Endayani, H. (2017). Perkembangan materi ajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol 1 (1): 1-19.
- Faizah, E.N. (2014). Peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui model pembelajaran discovery siswa pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal JPGSD*. Vol 02 (3): 1-10.65
- Fauzan, M., Gani, A., & Syukri, M. (2017). Penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran materi Sistem Tata Surya untuk meningkatkan hasil belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*. Vol 05 (1): 27-35.

- Febriana, B., Poeranto, S., & Kapti, R. E. (2016). Pengaruh Terapi Kognitif Terhadap Harga Diri Remaja Korban Bullying. *Jurnal Keperawatan*. (4)1
- Firdaus, dkk. (2019). Keterampilan berpikir kritis siswa pada materi barisan dan deret berdasarkan gaya berpikir. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*. 10(1)
- Fitriyiah, S. J., Sri, T. and Wulandari, H. (2019). Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap berpikir kritis Siswa SMP pada Pembelajaran Biologi Materi Pemanasan Global”, *Bioedukasi (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 12(1)
- Hallatu, Y., Prasetyo, K., Haidar. A. (2017). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kompetensi Pengetahuan dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Aliyah BPD Iha Tentang Konflik. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 34 (2): 183-190
- Hilmi, M.Z. (2017). Implementasi pendidikan IPS dalam pembelajaran IPS di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. Vol 3 (2): 164-172.
- Husnidar, Ikhsan, M., & Syamsul, R. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Siswa. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1(1), 71-82.
- Ilaah, Y.F. & Yonata, B. (2015). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA Kamala Bhayangkari 1 Surabaya pada Penyelesaian Materi Laju Reaksi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri. *UNESA Journal of Chemical Education*. 1(1). 78-83.
- Jacob, S.M. (2012). Mathematical Achievement and Critical Thinking Skills in Asynchronous Discussion Forums. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 31: 800 – 804
- Janah, M.C., Widodo, A.T., & Kasmui. (2018). Pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar dan keterampilan proses Sains. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. Vol 12 (1): 2097-2107.
- Kemendikbud. (2014). *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kusumaningrum, R.A., & Kristin, F., (2021). Meta analisis penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Rokania*. 6(1).
- Kuswana, W.S., (2014). *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT Remaja Rosakarya.
- Majid, A., (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Masidjo, I. (1995). *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius
- Miftahuddin. (2016). Revitalisasi IPS dalam Perspektif Global. *Jurnal Tribakti*. Vol 27 (2): 267-284.
- Mudiawati, D. (2020). *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V Sdn Parakan Pondok Benda*. Skripsi. (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan : Universitas Islam Negeri (Uin) Syarifhidayatullah).
- Nafiah, Y.N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol 4 (1): 125-143.
- Nawawi, dkk., (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap keterampilan berpikir kritis Siswa materi Keanekaragaman Hayati. *BEST Jurnal*, 3(1)
- Nopia, R., Julia., & Sujana, A. (2016). Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar pada Materi Daur Air. *Jurnal Pena Ilmiah*. Vol 1 (1): 641-650.66
- Noviyanti, T. (2019). Keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan Model Pembelajaran *Search, Find, and Construct Together* (SFCT) Pada Materi Matriks Kelas XI SMA Negeri 2 Malang. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 5 (1): 35-44.
- Nur, S., Pujiastuti, I.P., & Rahman, S.R. (2016). Efektivitas Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi Universitas Sulawesi Barat, *Jurnal Sainifik*, Vol 2 (2): 133-141.
- Nuraini, F., & Kristin, F. (2017). Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPS Siswa kelas 5 SD, *Jurnal Mitra Pendidikan*, Vol 1 (4): 369-379.
- Nurizzati, Y. (2012) Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Mahasiswa IPS. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 1 (2). pp. 93-108.
- Oktaviyanti, I., & Novitasari, S. (2019). Analisis penerapan *Problem Based Learning* pada mata kuliah Pendidikan IPS. *Musamus Jurnal of Primary Education*. Vol 2 (1): 50-58.
- Pratiwi, F. A., Hairida, & Rasmawan, R. (2016). Pengaruh penggunaan model discovery learning dengan pendekatan saintifik terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(7), 1-16
- Purwati, R, Hobri, & Fatahillah, A. (2016). Analisis keterampilan berpikir kritis Siswa dalam menyelesaikan masalah persamaan kuadrat pada pembelajaran Model Creative Problem Solving. *Jurnal Kadikma*. Vol 7 (1): 84-93.

- Rachmantika, A.R., & Wardono. (2019). Peran keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Matematika dengan pemecahan masalah. *Jurnal Prisma*. Vol 2 (1): 439-443.
- Rahayu, R. and Ismawati, R. (2019). Pembelajaran berbasis masalah pada materi pencemaran lingkungan sebagai upaya melatih keterampilan pemecahan masalah pada Siswa SMK", *Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)*, 2 (2)
- Rahma, AN. (2012). Pengembangan perangkat pembelajaran model inkuiri berpendekatan sets materi kelarutan dan hasil kali kelarutan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan empati siswa terhadap Lingkungan. *Journal of Educational Research and Evaluation*, Vol 1 (2): 134-138.
- Rahmad. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*. Vol 2 (1): 67-78.
- Riduwan. (2013). *Metode & Teknik Menyusun Skripsi Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Saleh, M. (2013). Strategi pembelajaran Fiqh dengan *Problem Based Learning*. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Vol XIV (1): 190-220.
- Saputro, B., Sulasmono, B.S., & Setyaningtyas, E.W. (2019). Peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar Matematika menggunakan Model PBL pada siswa kelas V. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol 3 (2): 621-631.
- Sarmilah. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Savi (Somatic, Auditory, Visual Dan Intellectually) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI pada Pokok Bahasan Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan (Ksp) Di SMA Negeri 5 Model Palu*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Universitas Tadulako : Palu.
- Sholihah, Z.S & Afriansyah, E.A .(2017). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Proses Pemecahan Masalah Geometri Berdasarkan Tahapan Berfikir Van Hiele. *Jurnal Mosharafa*. Vol (6) 2
- Sholikhah, A. (2016). Statistik Deskriptif dalam Penelitian Kualitatif, *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342-362
- Sihotang, K., K, F. R., Molan, B., Ujan, A. A., & Ristyantoro, R. (2012). *Critical Thinking: Membangun Pemikiran Logis*. Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan
- Stobaugh, R. (2013). *Assesing Critical Thinking in Middle and High Schools: Meeting the Common Core*. New York: Routledge
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulfemi. (2018). Pengaruh keterampilan Pedagogik Guru dengan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Edutecno*. Vol 17 (1): 1-10.

- Sumianto. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 17 (2): 179-188.
- Surahman, E., & Mukminan. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan IPS*. 4 (1): 1-13.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Tyas, R. (2017). Kesulitan penerapan *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Tecnoscienza*. Vol 2 (1): 44-52
- Wahid, I.Z. (2012). Pembelajaran Matematika dengan Media Pohon Matematika pada Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. 14 (2): 237-244.
- Walfajri, R.U., & Harjono, N. (2019). Peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar tematik muatan IPA melalui model *Problem Based Learning* kelas 5 SD. *Jurnal Basicedu*. Vol 3 (1): 16-20.
- Widayanti, R. and Dwi Nur'aini, K. (2020). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika dan Aktivitas Siswa", *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1)
- Widoyoko, E.P. (2013). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widyastuty, A. A. S. A., Adnan, A. H., & Atrabina, N. A. (2019). Pengolahan Sampah Melalui Komposter Dan Biopori Di Desa Sedapurklagen Benjeng Gresik. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(2), 21-32.
- Wulandari, B, & Surjono, H.D. (2013). Pengaruh *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar ditinjau dari motivasi belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol 3 (2): 178-191.
- Wulandari, Dkk. (2020). Pengaruh model problem Based Learning Berbasis Multimedia terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPA. *Jurnal Kulidawa*. 1 (1).
- Yunita, S., Salastri, R., & Hermansyah, A. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Kimia Pada Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Kepahilang. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kimia*. 2 (1). 33-38.
- Zakiah, S., Suryandari, K.C., & Wahyudi. (2016). Peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPA tentang gaya Siswa kelas V SD Negeri 1 Gebangsari Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Kalam Cendekia*. Vol 5 (3.1): 231-237.